

## STRENGTHENING PANCASILA CHARACTER FOR MIGRANT CHILDREN AT THE SANGGAR BIMBINGAN AL AMIN MALAYSIA

Sri Kuswanton<sup>1</sup>, Henny Herawaty BR Dalimunthe<sup>2</sup>, Retno Dwi Lestari<sup>3</sup>, Nurul Azima<sup>4</sup>, Akmaludin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>(Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia)

[sri\\_kuswanton@unj.ac.id](mailto:sri_kuswanton@unj.ac.id)<sup>1</sup>, [henny\\_dalimunthe@unj.ac.id](mailto:henny_dalimunthe@unj.ac.id)<sup>2</sup>,  
[retno\\_dwilestari@unj.ac.id](mailto:retno_dwilestari@unj.ac.id)<sup>3</sup>, [nurulazima\\_1104621016@mhs.unj.ac.id](mailto:nurulazima_1104621016@mhs.unj.ac.id)<sup>4</sup>,  
[akmaluddin@mhs.unj.ac.id](mailto:akmaluddin@mhs.unj.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*Children born to families of illegal Indonesian migrant workers (TKI) do not have access to education in Malaysia. Their limited bargaining power due to the absence of administrative documents results in these children being unable to receive proper education. The Sanggar Bimbingan (Guidance Studio) has become a non-formal education unit that provides basic life skills for these children. However, the implementation of Sanggar Bimbingan faces many challenges, such as the limited number of professional teachers, non-conducive learning environments, and scarce learning materials. Another issue is the limited knowledge about Indonesia as their homeland, posing a risk of eroding their Indonesian identity, particularly the values of Pancasila. This community service initiative aims to strengthen Pancasila Character through a project-based approach rich in cultural values. The activities were carried out at Sanggar Bimbingan Al Amin, Malaysia. The results show that the Pancasila Student Profile Project with the global diversity dimension was successfully achieved. This achievement is demonstrated by the learners' ability to name various traditional Indonesian clothing (C1-Remembering), group traditional clothing based on similarities in attire and ornaments used (C2-Understanding), identify characteristics of one of the chosen traditional outfits (C3-Applying), and explain to their peers about the selected traditional clothing (C4-Analyzing).*

**Keywords:** Migrant children, Nonformal Education, Community Learning Center

### Abstrak

*Anak-anak yang lahir dari keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal tidak memiliki akses pendidikan di Malaysia. Rendahnya daya tawar karena ketiadaan dokumen administratif, mengakibatkan anak-anak ini tidak dapat menerima pendidikan yang layak. Sanggar Bimbingan telah menjadi unit pendidikan nonformal yang menyelenggarakan keterampilan dasar hidup bagi anak-anak ini. Namun, penyelenggaraan Sanggar Bimbingan menghadapi banyak tantangan, seperti terbatasnya jumlah guru profesional, lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan terbatasnya bahan belajar. Permasalahan lain yang muncul ada terbatasnya pengetahuan mengenai Indonesia sebagai tanah air mereka. Hal ini menghadirkan risiko terkikisnya karakter Indonesia, terutama nilai-nilai Pancasila. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat Karakter Pancasila melalui pendekatan berbasis proyek yang kaya akan nilai budaya. Kegiatan ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Al Amin, Malaysia. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi kebhinekaan global berhasil dicapai. Ketercapaian ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyebutkan ragam Pakaian Adat Indonesia (C1-Mengingat), mengelompokkan pakaian adat berdasarkan kemiripan busana dan perhiasan yang digunakan (C2-Memahami), mengidentifikasi ciri-ciri dari salah satu pakaian adat yang dipilih (C3-Menerapkan), dan menjelaskan kepada teman mengenai pakaian adat yang dipilih. (C4-menganalisis).*

**Kata Kunci:** Anak migran, Pendidikan Nonformal, Sanggar Bimbingan

## 1. PENDAHULUAN(Introduction)

Dalam Konvensi Hak Anak Pasal 28 disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Unicef, 1989). Pemerintah Indonesia pun memiliki sejumlah kebijakan mengenai hak pendidikan anak. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (RI, 1945). Maka, pemerintah menetapkan pendidikan dasar yang disebut dengan wajib belajar sembilan tahun, yaitu program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah (RI, 2008).

Pelaksanaan pendidikan wajib belajar bukan tanpa kendala. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak para Pekerja Migran Indonesia (PMI) ilegal di Malaysia (Hartati & Andawiyah, 2020; Yulianto et al., 2023). Anak PMI ilegal merupakan anak yang lahir dari pasangan keluarga pekerja Indonesia di luar negeri yang tidak memiliki dokumen kependudukan, dokumen perjalanan, dokumen keimigrasian, dan/atau dokumen pernikahan yang sah dan berlaku. Keturunan yang lahir tidak memiliki status kewarganegaraan (*stateless*) dan dikategorikan sebagai penduduk ilegal (Ryanindityo & Purnomo, 2019) karena masuk dan berada di wilayah negara tertentu tanpa dokumen sah dan berlaku.

Ketiadaan dokumen pada anak ini sekurangnya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, keberangkatan PMI ke Malaysia tanpa dokumen resmi. Kedua, tidak diperpanjangnya izin kerja, tetapi masih bekerja di Malaysia. Ketiga, menurut (Qomariyah et al., 2024) karena melaksanakan pernikahan tetapi tidak mendaftarkan serta melaporkan pernikahan di negara domisili.

Dampaknya orang tua tidak bisa mendaftarkan anak ke sekolah formal karena tidak memiliki dokumen yang dibutuhkan (Sulistya Handoyo & Triarda, 2020; Yulianto et al., 2023). Tercatat sebanyak 43.445 anak di bawah 21 tahun warga negara Indonesia dengan status tanpa kewarganegaraan. Berdasarkan data Konsulat Republik Indonesia, hanya sekitar 8.000 dari 21.627 anak PMI yang menerima pendidikan informal (Hartati & Andawiyah, 2020).

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia menghadapi kesulitan perizinan untuk mendirikan sekolah Indonesia di Malaysia. Belum lagi kendala keterbatasan tenaga pendidik untuk ditempatkan di Malaysia. Dari sisi internal, kesadaran keluarga PMI ilegal untuk menyekolahkan anak masih sangat rendah. Anak-anak diarahkan untuk membantu pekerjaan dibandingkan bersekolah (Viviansari, 2019).

Mengatasi hal tersebut, Sanggar Bimbingan didirikan oleh lembaga warga negara Indonesia di bawah naungan Atase Pendidikan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Sanggar Bimbingan menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal untuk anak PMI, terutama yang memiliki kendala administratif untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah formal di Malaysia. Tercatat 55 (Lima Puluh Lima) Sanggar Bimbingan yang ada di Semanjung Malaysia (Qomariyah et al., 2024).

Penelitian menemukan bahwa keberadaan Sanggar Bimbingan mampu meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak keluarga PMI (Hartati & Andawiyah, 2020; Qomariyah et al., 2024; Viviansari, 2019; Yulianto et al., 2023). Selain itu, anak yang menyelesaikan pendidikan dari Sanggar Bimbingan memiliki legalitas berupa ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan lanjutan ketika pulang ke Indonesia (Qomariyah et al., 2024) ataupun mendaftarkan sekolah ke Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Layanan pendidikan yang diberikan adalah pendidikan dasar, seperti membaca, menulis dan menghitung. Diselenggarakan pula pendidikan agama. Anak-anak dibiasakan untuk salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta mengaji Al-Qur'an. Selain itu, menyelenggarakan program sosial dan olahraga (Trisofirin et al., 2023), pengenalan budaya Indonesia dan nasionalisme (Darmono et al., 2023).

Walaupun memiliki peran strategis dalam pendidikan anak PMI, Sanggar Bimbingan menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama mengenai keterbatasan guru profesional. Setiap Sanggar Bimbingan hanya memiliki satu guru profesional. Tenaga pendidik lainnya adalah relawan dari mahasiswa, dosen, atau akademisi yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, proyek kemanusiaan, PKL, magang, atau kegiatan lain yang sifatnya temporer dan kurang dari 6 bulan. Para relawan ini belum tentu memiliki kompetensi dan pengalaman mengajar yang memadai dan mampu memberikan bimbingan belajar yang efektif bagi peserta didik.

Tantangan lainnya berkaitan dengan lingkungan yang kurang kondusif karena keterbatasan sarana prasarana. Ruang yang disediakan terbatas jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang dilayani. Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut hanya memiliki dua ruangan dengan luas sekitar 20m<sup>2</sup> untuk 24 peserta didik. Tidak tersedia ruang bermain yang cukup untuk para peserta didik.

Permasalahan lain berkaitan dengan bahan ajar yang terbatas. Bahan ajar yang digunakan terbatas pada modul yang digunakan di SIKL, yang disediakan oleh Kedutaan Besar Indonesia. Terakhir, karakter pancasila belum terbentuk. Peserta didik di Sanggar Bimbingan Al Amin kesulitan menjawab pertanyaan mengenai ibu kota Indonesia, Pancasila, dan adat istiadat Indonesia.

Karakter Pancasila dapat didorong dengan implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari pengembangan karakter individu memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa (Azzahra, 2024). Penelitian yang dilakukan (Intania et al., 2023) menyatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam tiga hal. Pertama, melakukan pendekatan dengan peserta didik dan menjadikan diri sebagai panutan bagi warga sekolah. Kedua, menyediakan media pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan pemahaman materi. Ketiga, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif dengan melakukan komunikasi serta interaksi dengan peserta didik. Penelitian (Miranita et al., 2023) menemukan bahwa pendekatan *Project Based Learning* dinyatakan dapat menunjukkan aspek Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut melalui pendekatan *Project Based Learning*. Kegiatan dilakukan di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut. Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut dipilih karena letaknya yang strategis diharapkan mampu memberikan pengaruh dan menjadi percontohan bagi Sanggar Bimbingan di daerah lain.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

### **Sanggar Bimbingan**

Sanggar Bimbingan merupakan satuan pendidikan nonformal yang berfungsi untuk pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat sesuai dengan Pasal 26 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003)).

Sanggar Bimbingan didirikan oleh lembaga Warga Negera Indonesia di bawah pengawasan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk memenuhi hak pendidikan anak-anak PMI ilegal di Malaysia (Yulianto et al., 2023). Sanggar Bimbingan memiliki tugas untuk menyediakan fasilitas pendidikan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, evaluasi, dan promosi program pembelajaran non-formal yang inovatif (Mahardhani et al., 2023; Makmur et al., 2023; Qomariyah et al., 2024; Yulianto et al., 2023).

Sanggar Bimbingan menyediakan layanan pendidikan setara SD. Walaupun menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan, tetapi Sanggar Bimbingan mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan sekolah di tingkat SMP pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur atau pendidikan setara di Indonesia.

### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang dihasilkan pendidikan Indonesia (Kemendikbudristek, 2022), yaitu pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkebhinekaan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Rizky Satria et al., 2022).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen masing-masing, yaitu (Kemendikbudristek, 2022):

- 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan penerapan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci pada dimensi ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- 2) Dimensi berkebhinekaan global merupakan Pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran

terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Elemen kunci pada dimensi ini adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.

- 3) Dimensi bergotong royong merupakan Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan dapat berjalan lancar. Elemen yang termasuk dalam dimensi bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Dimensi keempat adalah mandiri, yaitu Pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam dimensi ini terdapat dua elemen kunci, yaitu kesadaran diri dan situasi yang dihadapi; serta regulasi diri.
- 5) Dimensi bernalar kritis merupakan Pelajar Indonesia yang mampu secara objektif memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagi informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Tiga elemen dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran sendiri.
- 6) Dimensi terakhir adalah kreatif, yaitu Pelajar Indonesia yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Menghasilkan gagasan orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan merupakan elemen dari dimensi kreatif.

### ***Project Based Learning***

Projek Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler, terpisah dari intrakurikuler, berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Rizky Satria et al., 2022). Projek dilakukan secara fleksibel, baik muatan, kegiatan, ataupun waktu. Pelaksanaan dan perancangannya dapat melibatkan masyarakat.

Projek Profil Pelajar Pancasila menerapkan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Rizky Satria et al., 2022). Holistik merupakan pandangan utuh dan menyeluruh terhadap sebuah isu. Kontekstual fokus pada pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan mandiri. Eksploratif berkaitan dengan keterbukaan ruang untuk pengembangan diri dan inkuiri.

Rancangan perencanaan Projek Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan 1) membentuk tim, 2) mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan, 3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu, 4) menyusun modul, sampai 5) merancang strategi pelaporan. Pengembangan alur aktifitas dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu temukan, bayangkan, lakukan, dan bagikan (Rizky Satria et al., 2022). Tahap temukan merupakan tahapan dalam mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu yang

diambil. Tahap bayangkan berkaitan dengan penggalian permasalahan di lingkungan sekitar terkait dengan topik pembahasan. Tahap lakukan berkaitan dengan mewujudkan pelajaran yang diperoleh peserta didik melalui aksi nyata. Terakhir, tahap bagikan yaitu berbagi karya dan melakukan evaluasi refleksi.

Kegiatan ini mengembangkan aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom secara bertahap, yaitu Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), dan Menganalisis (C4). Merujuk pada (Pantiwati et al., 2016), mengingat merupakan dimensi untuk mencapai pembelajaran bermakna dan memecahkan masalah. Memahami berkaitan dengan mengklasifikasikan dan membandingkan pengetahuan untuk menemukan ciri-ciri khusus dari pengetahuan yang diperoleh. Menerapkan merupakan kegiatan memanfaatkan kognitif untuk melakukan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Terakhir, menganalisis merupakan kegiatan memecahkan masalah dengan memisahkan setiap bagian dari permasalahan dan mencari tahu keterkaitan munculnya masalah. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan setiap tahapan mengacu pada kata kerja operasional.

Tabel 1. Kata Kerja Operasional

C1	C2	C3	C4
Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis
Mengidentifikasi	Menjelaskan	Menggunakan	Menganalisis
Menyebutkan	Mendeskripsikan	Menerapkan	Menguji
Mendaftar	Mengklasifikasi	Memecahkan	Mengukur
Menunjukkan	Mencontohkan	Mengubah	Membandingkan
Mendefinisikan	Meringkas	Menanggapi	Menafisrkan
Melabel	Mengelompokkan	Menentukan	Membagi

Sumber: (Hanum, 2017)

Media yang digunakan adalah yaitu *flip card* dan video. *Flip card* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan sistem memori (Navigators, 2021) peserta didik. Dalam teori belajar taxonomy bloom, *flip card* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mencapai tahap C1, yaitu mengingat. Pada tahap mengingat, peserta didik mampu mendefinisikan, menggandakan, membuat daftar, menghafal, mengulangi, dan menyatakan. Adapun video mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa SD dalam pembelajaran (Hadi, 2017) .

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah *Project Based Learning* untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Tahapan yang dilakukan adalah menggunakan perancangan Projek Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari:

1. Pembentukan tim
2. Identifikasi kesiapan satuan pendidikan
3. Perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu

4. Penyusunan modul
5. Perancangan strategi pelaporan

Lokasi kegiatan di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut. Pemilihan lokasi berdasarkan pada peran strategis dan posisi demografis Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut yang akan memberikan dampak besar untuk peningkatan Sanggar Bimbingan di daerah lainnya.

Peserta yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah para peserta didik Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut sebanyak 27 peserta didik. Identifikasi awal dilakukan melalui kegiatan proyek kemanusiaan mahasiswa yang dilaksanakan tanggal 4 November 2023 sampai 15 Januari 2024 oleh Malika Allana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Tanggal 10-12 Juni 2024 yang diketuai oleh Drs. Sri Kuswantono dengan anggota Dr. Henny Herawaty BrD, M.Pd., Retno Dwi Lestari, M.Pd., Nurul Azima, dan narasumber Dr, Puji Hadiyanti, M.Pd.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut dikelola oleh Shohehudin dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia. Sanggar ini berdiri Tahun 2023 di Segambut, Kuala Lumpur. Jumlah peserta didik sebanyak 27 orang yang terdiri dari usia 5 sampai 14 tahun. Sanggar bimbingan ini didirikan karena tingginya anak-anak PMI yang tidak bersekolah di wilayah ini.



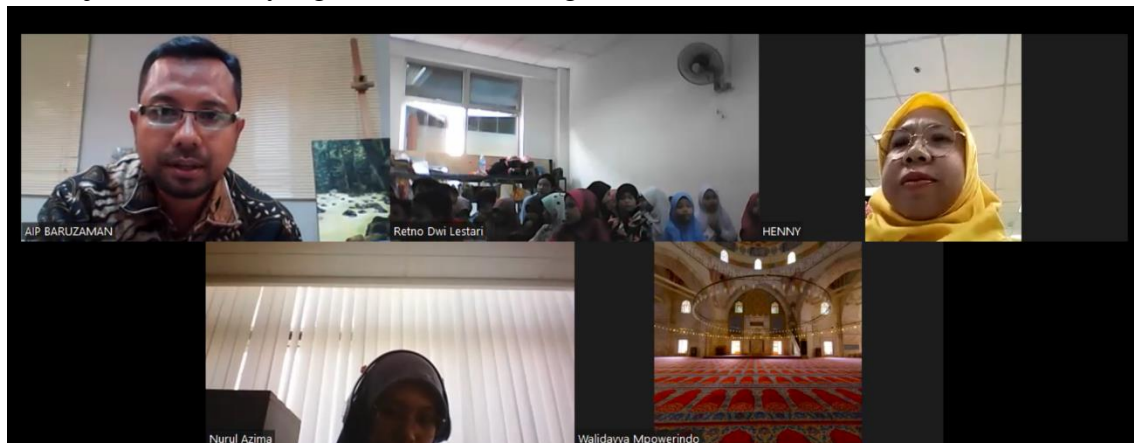
Gambar 1. Studi Pendahuluan di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Sanggar Belajar Al Amin, Segambut belum pernah duduk di bangku sekolah formal. Motivasi peserta didik relatif rendah. Selain itu, fasilitas belajar sangat terbatas. Jumlah ruang kelas sebanyak 2 buah dengan ukuran masing-masing sekitar 3 x 4 m dengan luar ruangan sekitar 20m<sup>2</sup>.

Perancangan kegiatan *Project Based Learning* diawali dengan pembentukan tim, identifikasi kesiapan peserta didik, rancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu, penyusunan modul, dan laporan. Tim terdiri dari pengelola Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut sebagai koordinator kegiatan. Adapun ketua tim pelaksana, fasilitator, dan narasumber berasal dari Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan laporan kegiatan oleh ketua tim pelaksana, Drs. Sri Kuswantono, M.Si. Ketua tim pelaksana menyampaikan bahwa hasil studi pendahuluan dilakukan sejak November 2023 hingga Januari 2024 melalui kegiatan Proyek Kemanusiaan Program Studi Pendidikan Masyarakat yang dilaksanakan oleh Malika Allana. Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut memiliki sejumlah peran strategis untuk mencerdaskan anak bangsa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki beberapa kekurangan, seperti terbatasnya pendekatan pembelajaran dan jumlah guru. Dari sisi peserta didik, belum terlihat profil pancasila. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan.

Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Koordinator Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut sekaligus *staff* Atase Pendidikan Kedutaan KBRI. Pembukaan kegiatan oleh Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. yang hadir secara daring.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Secara *Hybrid*

Keterbatasan pendekatan dan jumlah guru merupakan dua hal yang saling terkait. Apalagi Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut baru berdiri, kurang dari 1 tahun saat studi pendahuluan dilakukan. Adapun guru relawan sebagian tidak memiliki atau sedang



menjalani pendidikan guru, sehingga pengetahuan dan keterampilan mengelola kelas dan mengembangkan pembelajaran cukup terbatas.

Lingkungan belajar yang ada belum mampu menunjukkan tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Anak-anak belum memahami budaya bangsa. Oleh sebab itu, perancangan dimensi pada Projek Profil Pelajar Pancasila adalah berbhinekaan global yang salah satu elemen terpilih adalah mengenal dan menghargai budaya, khususnya untuk mendalami budaya dan identitas bangsa.

Tabel 2. Perancangan Projek Profil Pelajar Pancasila di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut, Malaysia

No	Tahap	Langkah
1	Pembentukan Tim	Pengelola: Shohehudin Narasumber: Dr. Puji Hadiyanti, M.Si. Ketua Tim Pelaksana: Drs. Sri Kuswantono, M.Si. Fasilitator: 1. Dr. Henny Herawaty BrD, M.Pd. 2. Retno Dwi Lestari, M.Pd. 3. Nurul Azima 4. Malika Alana
2	Identifikasi Kesiapan Satuan Pendidikan	Tahap awal 1. Belum memiliki sistem pelaksanaan pembelajaran berbasis projek 2. Guru mengetahui pembelajaran berbasis projek tetapi tidak terbiasa melaksanakannya. 3. Relawan tidak mengetahui pembelajaran berbasis projek
3	Rancangan Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu	1. Dimensi: Berkebhinekaan global Elemen: mengenal dan menghargai budaya Subelemen: mendalami budaya dan identitas budaya 2. Tema: Aku Cinta Indonesia, bertujuan untuk mengenalkan identitas dan karakteristik negara dan keberagaman budaya. 3. Waktu: 10 JP
4	Penyusunan Modul	Modul "Pakaian Adat"
5	Pelaporan	1. Press release kegiatan 2. Laporan kegiatan

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan alur aktifitas Projek Profil Pelajar Pancasila. Tahapan yang dilakukan terdapat empat tahap, yaitu (Rizky Satria et al., 2022) temukan, bayangkan, lakukan, dan bagikan. Pada tahap pertama, diangkat topik mengenai pengenalan pakaian adat di Indonesia. Pakaian adat yang dipilih mewakili masing-masing provinsi di Indonesia. Media yang digunakan adalah *flip card*. Di tahap ini peserta didik

menyebutkan berbagai pakaian adat daerah di Indonesia (C1-Mengingat). Para peserta didik mampu menyebutkan setiap pakaian adat sesuai dengan daerah di Indonesia dengan tepat.

Tabel 3. Pengembangan Alur Aktivitas Proyek Profil

No	Tahapan	Topik	Indikator
1	Temukan	Pengenalan Pakaian Adat Indonesia	Peserta didik menyebutkan beragam Pakaian Adat Indonesia
2	Bayangkan	Pakaian adat Indonesia yang dilupakan	Peserta didik mengelompokkan pakaian adat berdasarkan kemiripan busana dan perhiasan yang digunakan.
3	Lakukan	Mengenal beragam pakaian adat Indonesia	Peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri dari salah satu pakaian adat yang dipilih
4	Bagikan	Menceritakan salah satu pakaian adat Indonesia	Peserta didik menjelaskan kepada teman mengenai pakaian adat yang dipilih

Tahap selanjutnya, yaitu bayangkan dilakukan dengan meminta peserta didik mengelompokkan 15 kartu pakaian adat Indonesia berdasarkan kemiripan busana dan perhiasan yang digunakan. Pengelompokkan dibagi menjadi tiga, yaitu 1) pakaian adat dengan busana panjang menutupi kaki dan tangan untuk laki-laki dan perempuan, 2) pakaian adat dengan tangan pendek untuk salah satu laki-laki dan atau perempuan, dan 3) pakaian adat dengan tangan pendek untuk laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman (C2). Para peserta didik mampu mengelompokkan pakaian adat sesuai dengan kategori dengan tepat.

Tabel 4. Hasil Pengelompokkan Pakaian Adat Pada Tahap Bayangkan

No	Kategori	Daerah Pakaian Adat
1	Pakaian adat dengan busana panjang menutupi kaki dan tangan untuk laki-laki dan perempuan	1. Sumatera Barat 2. Sumatera Utara 3. Jambi 4. Bengkulu 5. Jawa Barat 6. Jawa Timur 7. Madura 8. Gorontalo
2	Pakaian adat dengan tangan pendek untuk salah satu laki-laki dan atau perempuan	1. Bali 2. Sulawesi Barat 3. Nusa Tenggara Timur 4. Pulau Rote
3	Pakaian adat dengan tangan pendek untuk laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman	1. Jawa Tengah 2. Kalimantan Barat 3. Biak, Papua



Tahap ketiga, lakukan, peserta didik dibagi menjadi tiga kategori busana. Setiap anggota dari kelompok tersebut memilih satu pakaian adat untuk diidentifikasi ciri-ciri atau karakteristiknya. Pada tahap ini, peserta didik menentukan dan memecahkan perbedaan khusus yang menjadi ciri khas antara pakaian adat satu daerah dengan daerah yang lain dengan lebih terperinci. Setiap kelompok didampingi oleh salah seorang tim pelaksana pengabdian, guru, dan relawan yang ada di Sanggar Al Amin, Segambut. Para peserta didik berdiskusi diantara kelompok untuk menentukan ciri khas dari masing-masing pakaian adat yang telah dipilih.



Gambar 2. Diskusi Kelompok Pada Tahap Lakukan

Peserta didik mampu menunjukkan perbedaan unik dari masing-masing pakaian adat. Misalnya pada kelompok 2 kategori pakaian adat dengan tangan pendek untuk salah satu laki-laki dan atau perempuan, peserta didik mampu menunjukkan karakteristik dasar dari pakaian adat Bali dengan Sulawesi Barat.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Pakaian Adat Bali dan Sulawesi Barat pada Kelompok 2

No.	Aspek	Pakaian Adat Bali	Pakaian Adat Sulawesi Barat
1	Kartu Pakaian Adat		
2	Ikat pinggang	Ya	Tidak
3	Tutup Kepala	Tidak simetris	Bulat, simetris
4	Kain Sarung	Dipakai di dalam busana atasan	Dipakai di luar busana atasan

Pada tahap bagikan, peserta didik membagikan temuannya dengan menjelaskan kepada teman mengenai karakteristik pakaian adat yang dipilih. Kegiatan ini mencapai tahap empat (C4) analisis. Peserta dapat menceritakan dan menjelaskan hasil diskusi mengenai karakteristik pakaian adat secara baik sesuai dengan tahap perkembangannya.



Gambar 3. Peserta didik Bergantian Menjelaskan Karakteristik Pakaian Adat Berdasarkan Kartu Yang Dipilih

Setelah empat tahap dilakukan, narasumber Dr. Puji Hadiyanti, M.Pd. memandu peserta didik untuk membuat merefleksi dan menafsirkan kegiatan. Pada sesi ini, kegiatan dilakukan dengan menonton video dan lagu tentang Pakaian Adat Indonesia. Selama kegiatan, peserta menunjukkan pencapaian empat level kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) secara antusias, semangat, dan menyenangkan mengenai Pakaian Adat Indonesia. Tema ini merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kebhinekaan global dengan mengenal, menghargai, dan mendalami budaya dan identitas budaya nasional.

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi lain perlu dilakukan dengan memberdayakan jaringan dan sumber daya yang dimiliki Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI, peningkatan keterlibatan orang tua, akademisi, dan seluruh masyarakat Indonesia. Walaupun secara legal, negara tidak memiliki kewajiban untuk

menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak PMI ilegal, akan tetapi hak pendidikan berdasarkan Konvensi Hak Anak Pasal 28 harus tetap dilaksanakan. Oleh karenanya, kerjasama bilateral dengan Pemerintah Malaysia diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi anak-anak PMI.

## **5. KESIMPULAN (*Conclusions*)**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut. Karena keterbatasan dokumen yang dimiliki, anak-anak ini tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal atau satuan pendidikan resmi lain yang menyediakan pendidikan setara Sekolah Dasar. Kesenjangan pendidikan ini menyebabkan anak-anak belum menunjukkan karakter bangsa yang diharapkan, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Di satu sisi, Sanggar Bimbingan Al Amin, Segambut didirikan kurang dari setahun yang menyebabkan masih terbatasnya guru, bahan ajar, media ajar, dan pendekatan belajar untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan *project based learning* yang disebut dengan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan dirancang pada dimensi kebhinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya. Topik yang dirancang adalah mendalami budaya dan identitas budaya melalui Pakaian Adat Indonesia.

Kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan empat level kognitif. Peserta didik mencapai level 1). mengingat (C1) yang ditunjukkan dengan menyebutkan beragam Pakaian Adat Indonesia, 2). memahami (C2) yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mengelompokkan pakaian adat berdasarkan kemiripan busana dan perhiasan yang digunakan, 3). menerapkan (C3) yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri dari salah satu pakaian adat yang dipilih, dan 4). menganalisis (C4) yang ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan kepada teman mengenai pakaian adat yang dipilih.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)**

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan mitra-mitra kerja yang telah berkolaborasi dalam program ini. Terima kasih pula kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dan seluruh tim pelaksana.

## **7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)**

Azzahra, D. H. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Karakter Pancasila Pada Peserta didik Kesetaraan Paket C di SKB Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(1), 183–194.

<https://doi.org/10.26874/jakw.v5i1.417>

- Darmono, D., Merlin, M., & Maulana, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Bangsa Di Sanggar Bimbingan Rawang, Malaysia. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1228. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15179>
- Hadi, S. (2017). Efektifitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan ...*, 97(1), 15. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023793.pdf>
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rpLPDwAAQBAJ>
- Hartati, A. Y., & Andawiyah, R. (2020). Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia. *Spektrum*, 17(2), 1–23. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/09/malaysia-masih-menjadi-tujuan-utama->
- Indonesia, R. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Mahardhani, A. J., Sutrisno, S., Rusdiani, N. I., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., Kristiana, D., & Ayuningtyas, E. D. P. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.956>
- Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, M. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pancasila dan Metode Repetisi bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22671>
- Miranita, S. N., Sagala, A. C. D., & ... (2023). Analisis Implementasi Pendekatan Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. ... *Nasional" Transisi PAUD ...*, 5. <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/38>
- Navigators, T. (2021). *Topical Memory System for Kids*. NavPress Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=gcsnEAAAQBAJ>
- Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ>
- Qomariyah, L., Umam, M. K., & Abdullah, A. F. A. (2024). Social Responsibility for Indonesian Migrant Workers' Children in Malaysia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 105–122. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.13398>

- RI, S. J. M. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah. *Jdih.Bapeten.Go.Id*, 1–21. <https://jdih.bapeten.go.id/en/dokumen/peraturan/undang-undang-dasar-negara-republik-indonesia-tahun-1945>
- RI, S. J. M. (2008). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 47 TAHUN 2008 TENTANG WAJIB BELAJAR*. *Peraturan Pemerintah*, 69–73.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Ryanindityo, M., & Purnomo, A. S. (2019). Pandangan Hak Asasi Manusia terhadap Pembiaran Orang dengan Status “Stateless” di Indonesia (Studi Kasus: Danko Nizar Zlavic). *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 2(1), 93–100.
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Unicef. (1989). *Paspor Hak Anak*. *Unicef*, 4.
- Viviansari, D. B. (2019). *TANGGUNG JAWAB NEGARA TERHADAP HAK ATAS PENDIDIKAN ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA ( State Responsibilities of Rights to Education for Indonesian Migrant Worker’s Children in Malaysia )*. 10(3), 179–194.
- Yulianto, M. I., Mahardhani, A. J., Sulton, S., & Majid, I. A. (2023). The Role of the Government of Indonesia in Fighting for Recognition and the Right to Education for Children of Indonesia Migrant Workers in Malaysia. *Jurnal Public Policy*, 9(3), 159. <https://doi.org/10.35308/jpp.v9i3.7059>